

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda – beda. Berbagai definisi atau istilah telah dijelaskan oleh para tokoh dan ulama, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012).

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lain menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas

yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Rahmayulis, 2012).

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (Luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata **khalaqa** yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah **khuluqun** yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan **khalqun** yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan **khaliq** yang artinya pencipta, dan **makhluk** yang artinya yang diciptakan (Rahmayulis, 2012).

Menurut muhammad bin ali asy-syarif al-jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela (Ali Abdul H. M, 2004).

Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu (Ali Abdul H. M, 2004).

Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka *khuluq* memiliki makna ekuivalen dengan karakter.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri.

Definisi pendidikan (*tarbiyah*) dalam bahasa arab dan definisi islam sejak dulu. Kata *tarbiyah* ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri . Kata *tarbiyah* ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam bahasa arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Sehingga istilah pendidikan islam sama dengan *tarbiyah islamiyah* (Muchlas, 2011).

Menurut raharjo dikutip dari jurnal pendidikan yang berjudul “pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia”. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mendidik moral dan sosial anak agar menjadi generasi yang berkualitas (Raharjo, 2010).

dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan moral yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter dalam diri anak menjadi pribadi yang memiliki etika, berakhlak, bertanggung jawab, mandiri dan sebagainya guna mempersiapkan generasi yang berkualitas. (Marzuki, 2017)

Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.(hr. Al-bukhari dan at-tirmidzi).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlaknya.”(hr. Abu dawud dan abu hurairah).

Akhlak merupakan tindakan yang baik dan sangat dianjurkan dalam ajaran islam, khususnya oleh rasulullah saw. Beliau menekankan bahwa umat yang memiliki akhlak yang baik adalah umat yang paling mulia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya sekadar perilaku, tetapi juga

mencerminkan kualitas moral dan spiritual seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, karena keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang berperilaku baik dan memiliki integritas.

Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk membentuk kepribadian yang baik. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, tantangan terhadap moralitas sering kali muncul, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan tentang perilaku baik, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dimana santri dituntut untuk mampu memahami teori dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

a. Cinta Damai

Damai dimaknai dengan tidak adanya pertikaian, perseteruan dan kekerasan di dalam lingkungan pondok. Hal ini sebagaimana pondok pesantren mengajarkan para santrinya untuk mampu mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan baik untuk dirinya maupun orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh fakhruddin al-razi dalam buku pendidikan karakter di pondok pesantren, bahwasanya ungkapan salam merupakan ungkapan keselamatan dan kedamaian. Salam dalam kehidupan pondok merupakan suatu kata yang lumrah diucapkan setiap harinya dan memiliki arti yang mendalam untuk membawa kebiasaan positif kepada santri untuk senantiasa menjadi hubungan yang baik antar sesama (Hasan, Dkk, 2019).

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Para santri datang dari berbagai latar belakang dan daerah asal yang berbeda namun di pondok mereka dididik untuk saling menghargai dan toleransi antar sesama (Hasan, Dkk, 2019).

c. Musyawarah

Dalam lingkungan pondok pesantren musyawarah memiliki kontribusi dalam membangun fundamental pendidikan di pondok. Dimana tradisi kekeluargaan dan kebersamaan merupakan ciri khas pondok sehingga kegiatan musyawarah merupakan kegiatan yang sering dilakukan misalnya dalam pemilihan pengurus pesantren, musyawarah dalam memilih ketua kamar dan lain-lain. Tradisi musyawarah di pondok dapat menjadikan santri menjadi berfikir secara kritis, menganalisis, berpendapat dan berdebat tentang argumentasi secara baik (Hasan, Dkk, 2019).

d. Kerjasama

Dalam lingkungan pondok pesantren kerjasama merupakan didikan yang sering diterapkan di pondok. Misalnya saja dalam melaksanakan suatu kegiatan gotong royong maka perlu kerja sama agar pekerjaan menjadi mudah dan cepat terselesaikan. Oleh karenanya dengan membiasakan santri untuk bekerja sama maka akan menyadarkan santri untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dapat dilaksanakan bersama-sama agar lebih mudah dan cepat terselesaikan (Hasan, Dkk, 2019).

e. Kepedulian

Bentuk kepedulian yang dibentuk dalam lingkungan pondok pesantren adalah peduli terhadap sesama yang ditunjukkan dengan saling membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan, peduli terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kesadaran dalam menjaga kebersihan, dan peduli terhadap kesehatan yang ditunjukkan dengan memperhatikan pola makan yang baik dan yang menyangkut kesehatan santri itu sendiri (Hasan, Dkk, 2019).

f. Tanggung jawab

Para santri diajarkan untuk bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing, salah satunya adalah tanggung jawab untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Hal ini akan menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri santri sebagai seorang hamba Allah. (Hasan, Dkk, 2019).

g. Kemandirian

Kehidupan pondok mengharuskan para santri untuk jauh dari orang tua. Para santri menjadi belajar untuk mandiri dan menyelesaikan masalahnya persoalan secara mandiri. Pada masa membentuk kemandirian pada santri inilah para santri menjadi memiliki sikap yang bertanggung jawab. Misalnya memberikan santri tugas untuk memimpin suatu kelompok atau acara. (Hasan, Dkk, 2019).

h. Kejujuran

Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter pada anak adalah kejujuran. Dalam pondok pesantren para santri dituntut untuk berakhlakul karimah, para santri tidak hanya diberikan pemahaman teori tetapi juga mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya salah satunya adalah untuk bersikap jujur (Hasan,Dkk, 2019).

i. Rendah hati

Kehidupan yang sederhana merupakan salah satu ciri khas dari pondok pesantren. Terlepas dari bagaimana latar belakang orang tua baik kaya maupun miskin, di pondok pesantren semuanya diperlakukan sama. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha untuk mengajarkan sikap rendah hati dan tidak sombong pada para santri. Dalam bersikap senantiasa merasa rendah hati yaitu belajar untuk tidak merasa paling pintar, selalu mengutamakan orang yang lebih tua dan lain-lain (Hasan, Dkk, 2019).

j. Kesabaran

Kehidupan pondok pesantren yang dihuni oleh banyak santri mampu mengajarkan santri untuk menumbuhkan sikap sabar dalam

dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk kegiatan keseharian santri yang memang mengharuskan santri untuk belajar bersabar. Misalnya dalam mengantri mandi, mengantri wudhu, makan dan lain-lain (Hasan, Dkk, 2019).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kesadaran akan budaya bangsa. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menghargai warisan budaya serta nilai-nilai karakter yang mencerminkan identitas bangsa. Pendidikan yang mengedepankan karakter dan budaya tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap positif, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi bagi kemajuan dan keberlanjutan bangsa.

3. Metode Pendidikan Karakter

Adapun beberapa metode yang sering diterapkan dalam membentuk karakter anak antara lain sebagai berikut:

a. Metode cerita, mendongeng (storytelling)

Metode ini mirip dengan metode ceramah, namun pada metode cerita guru lebih leluasa berimprovisasi misalnya dalam perubahan mimik, gerakan tubuh, intonasi suara, dan alat bantu atau media. Dalam kegiatan mendongeng tersebut siswa dapat mengajukan komentar atau pertanyaan di tengah kegiatan mendongeng. Selain itu, guru harus membuat kesimpulan bersama siswa tentang karakter apa saja yang diperankan oleh para tokoh serta mencoba menjabarkan mana karakter yang boleh, boleh dicontoh dan tidak dari setiap karakter dari tokoh cerita tersebut (Rosidatun, 2018).

Penerapan metode cerita digunakan sebagai metode yang mengantarkan para siswa untuk menebak atau menaksir sendiri karakter apa yang diperankan oleh para tokoh. Dan mengambil hikmah dari setiap karakter yang diperankan. Contoh cerita yang dapat digunakan oleh guru adalah menceritakan tentang keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama yang berjuang untuk mencapai keberhasilan.

b. Metode diskusi

Diskusi berasal dari bahasa latin *discussio discussum*, atau *discussi* yang bermakna memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai suatu kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk memperoleh pandangan yang sama dan mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengajak para siswa untuk berdiskusi tentang pendidikan karakter dengan mengemukakan masalah dan cara untuk memecahkannya. Dengan dilaksanakannya kegiatan diskusi akan membantu siswa untuk terbiasa mengemukakan pendapat, mengenal dan mendalami suatu masalah, serta menggali pendapat dari para siswa yang pendiam, pemalu dan jarang berbicara (Rosidatun, 2018).

c. Metode simulasi, bermain peran (*role playing and sosiodrama*)

Simulasi berarti peniruan terhadap sesuatu, yang bukan sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar para siswa memperoleh keterampilan dan memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter (Rosidatun, 2018).

Penerapan metode simulasi dan bermain dapat memberikan kesempatan nyata pada siswa untuk merasakan secara langsung bagaimana suatu konsep atau kegiatan tersebut jika dilakukan. Sebagaimana hubungannya dengan pembentukan karakter, dengan

mengajak siswa untuk bermain peran dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat, mendengar dan merasakan secara langsung tanpa mengandai-andai.

d. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau sering dikenal dengan kelompok pembelajaran (*group learning*) adalah lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan suatu tugas dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Manfaat dari metode kooperatif banyak mengimplementasikan pendidikan karakter. Dimana dalam kegiatan belajar kelompok siswa dituntut untuk bekerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun, kritis, logis, kreatif dan dinamis (Rosidatun, 2018).

Penerapan metode kooperatif dianggap paling efektif dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada siswa. Hal ini dikarenakan banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan belajar kelompok ini. Para siswa banyak belajar tentang bagaimana mengembangkan keterampilannya dalam bersosial, berani mengemukakan pendapat, mandiri dan bertanggung jawab.

4. Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren dalam penelitian ini konteks pondok pesantren adalah pembentukan karakter dengan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan transmisi ilmu pengetahuan Islam lainnya adalah sistem pendidikan pada pondok pesantren dilaksanakan selama 24 jam dimana para santri hidup rukun dalam satu lingkungan pondok atau asrama. Menurut Lanny Octavia dalam bukunya, metode pembelajaran pada pondok pesantren yang mendukung pendidikan atau pembentukan karakter santri adalah metode belajar mengajar, pembiasaan berpikir luhur, aktivitas spiritual, teladan yang baik dari kyai atau ustadz. Selain itu, adanya tata tertib kepondokan yang mengatur kedisiplinan dan kemandirian para santri (Lanny, 2014).

Dari kedua pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari bawaan genetik yang didapat santri sejak lahir dari orang tua mereka. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial santri, yang berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Lingkungan pondok pesantren menjadi arena utama pembentukan karakter santri, di mana mereka berinteraksi secara sosial dengan kyai, ustadz, teman-teman, dan pembina pondok lainnya.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Adapun landasan teori yang mendasari kajian ini adalah tentang interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompokkelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Soerjono, 2012).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubunganhubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Yesmir, 2023).

dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

2. Jenis interaksi sosial

dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Interaksi verbal

Interaksi verbal merupakan interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Interaksi verbal sering dialami oleh siswa. Interaksi verbal di sekolah dapat terjadi antara siswa dengan siswa lain maupun dengan guru.

Dalam interaksi verbal ini, proses terjadi interaksi proses terjadi interaksi terlihat dari komunikasi atau saling tukar percakapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi atau pertukaran percakapan tersebut sering dilakukan siswa ketika mereka berinteraksi dalam proses belajar mengajar baik itu dengan guru maupun siswa lain, misalnya mengeluarkan pendapat, diskusi, menegur, dan lain-lain.

b. Interaksi fisik

Interaksi fisik merupakan salah satu jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana mereka melakukan interaksi sosial dengan menggunakan fisik atau bahasa-bahasa tubuh. Seperti halnya interaksi yang lain, interaksi fisik juga dilakukan ketika pihak yang berinteraksi terlibat dalam suatu kontak atau hubungan langsung. Interaksi sosial fisik terjadi misalnya seperti: melalui ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata, dan lain-lain.

c. Interaksi emosional

Interaksi emosional merupakan interaksi sosial yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Emosional tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial. Seseorang dalam berinteraksi sosial akan senantiasa

memperlihatkan emosi yang dia miliki seperti: sedih, senang, malu, dan lain-lain.

3. Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu. Interaksi sosial baru akan terjadi jika telah melakukan kontak sosial dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat burhan bungin yaitu “*syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi*” (Burhan, 2009, p. 55)

a. Kontak sosial

Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat herimanto dan winarno yang menyatakan: kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial (herimanto, 2008) pengertian yang senada dinyatakan burhan bungin kontak sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain. Jadi dapat disimpulkan kalau kontak sosial merupakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi diantara mereka.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Kontak sosial primer

Kontak sosial primer merupakan kontak atau hubungan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain atau kelompok yang mana hubungan tersebut dilakukan secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang sama.

2) Kontak sosial sekunder

Kontak sosial merupakan kontak yang terjadi antara dua orang atau lebih namun pihak yang melakukan interaksi tidak saling berkontak fisik. Seperti berkomunikasi lewat telepon, radio, televisi, surat, dan lain-lain (Herimanto, 2008).

b. Komunikasi

komunikasi sangat penting dalam hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terjadi. Dengan komunikasi yang bagus seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi.

komunikasi merupakan pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Berdasarkan sifatnya, komunikasi dapat dibagi dua yakni:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang digunakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal sering terjadi dalam interaksi sosial siswa di kelas ataupun di luar kelas seperti: bertanya, memberikan pendapat, memberikan saran, dan lain-lain. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dapat kita maknakan dengan mudah yakni dengan memahami maksud dari bahasa dan ucapan yang disampaikan (arni, 200)

2) Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal memiliki peran penting dalam komunikasi karena apa yang kita perhatikan lebih penting daripada apa yang kita ucapkan. Komunikasi non verbal merupakan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal lebih jujur dibandingkan komunikasi yang disampaikan secara verbal. Komunikasi non verbal juga terjadi dalam berinteraksi sosial seperti nada suara, gerakan tubuh dan lain-lain (Arni, 200).

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren menurut istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an.yang berarti

tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam. Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama islam (haidar, 2002). Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “*tempat belajar para santri*”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren menurut istilah (*etimologi*) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama islam) dengan mendapat awalan pe dan akhiran sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap al-qu`an dan alhadis atau pendidikan agama islam. Sedangkan pondok pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu” (Yasmadi, 2002). Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri” (Abdul, 2010)

Berdasarkan uraian di atas pondok pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar agama islam, untu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tujuan pondok pesantren

Tujuan dari adanya pondok pesantren yaitu; a) tujuan umum untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig islam dalam penerapan dikehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya, b)

tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan sertadalam mengamalkan dan mendakwahrkannya dalam kehidupan sehari-hari (Abdul, 201).

Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran islam, berakhlak mulia dapat bermanfaat dikehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian nabi muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

3. Peran dan fungsi pendidikan pondok pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat teknologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan.dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu :

- 1)** Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri

- 2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup (Abdul, 2010).

b. Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengikat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah (Ghozaly, 2010)

Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkandakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *"siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"*.

Jadi dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan

keimanan dan ketakwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik). Dakwah islamiyah yang dilakukan pondok pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan pondok pesantren beserta kaitan-kaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dalam pembentukan akhlak santri.

4. Elemen-elemen pondok pesantren

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.

a. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pedapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana sholat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dakwah dan lain sebagainya.

b. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkn menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan (Ghozaly, 2010).

c. Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang agama islam, kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.

d. Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri:

1) Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.

2) Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih,

hadits, tafsir, akhlaq. Serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif (ghozaly, 2010).

E. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nurjanah (2020) Judul: <i>Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Peduli Sosia</i>	1. Sama-sama meneliti karakter peduli sosial. 2. Sama-sama menyoroti peran lingkungan pondok pesantren sebagai faktor utama. 3. Fokus pada interaksi sosial dan kegiatan harian sebagai media pembentukan karakter.	1. Penelitian Siti Nurjanah dilakukan di pondok pesantren murni, sedangkan skripsimu berada di lingkungan SMA berbasis pesantren (kombinasi sekolah formal dan pesantren). 2. Penelitian ini menekankan peran pengasuh dan kegiatan pesantren, sedangkan skripsimu juga mempertimbangkan peran sekolah dan pengaruh lingkungan siswa SMA.
2.	Ahmad Fauzi (2019) Judul: <i>Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Pembelajaran di Pesantren Modern</i>	1. Sama-sama membahas nilai sosial dan pembentukannya melalui pesantren. 2. Mengangkat pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter.	1. Penelitian Fauzi berfokus pada pesantren modern secara umum, tidak spesifik di lingkungan sekolah formal seperti SMA. 2. Pendekatan yang digunakan lebih fokus pada proses pembelajaran, sedangkan skripsimu menyoroti lingkungan secara keseluruhan (interaksi, budaya pesantren, dan

			keseharian).
3.	Rahmawati (2021) Judul: <i>Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Lingkungan Sekolah dan Pondok Pesantren</i>	1. Sama-sama membahas perpaduan antara sekolah formal dan pesantren. 2. Fokus pada pembentukan karakter peduli sosial peserta didik.	1. Penelitian Rahmawati bersifat umum dan komparatif antara dua lingkungan (sekolah dan pesantren), sedangkan skripsimu lebih fokus pada lingkungan pesantren dalam konteks sekolah SMA. 2. Penelitian ini lebih deskriptif komparatif, sedangkan skripsimu kemungkinan bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus lebih sempit.